

FUNGSI SHUJOSHI DANSEIGO “YO” DAN “NA” PADA ANIME “FREE!” KARYA YOKOTANI MASAHIRO

Muhammad Rizki Alfarado^a and Umul Khasanah, S.Pd., M.Lit^b

^{a)} Universitas 17 Agustus 1945, Indonesia.

^{b)} Universitas 17 Agustus 1945, Indonesia.

Corresponding Author:

Muhammadrizkial97@gmail.com

DOI:

ABSTRAK

Penelitian ini meneliti peran *shujoshi* “Yo” dan “Na” sebagai indikator **bahasa pria** (*shujoshi danseigo*) yang diujarkan dalam anime “Free” karya Yokotani Masahiro episode 1. Maksud dari penelitian ini ialah untuk menjelaskan peran dan jumlah *shujoshi danseigo* Yo dan Na dalam anime “Free!”, menyesuaikan dengan konteksnya. Dalam penelitian ini, data berupa kalimat *shujoshi* Yo dan Na yang diperoleh dari anime “Free” karya Yokotani Masahiro episode 1. Penelitian ini menerapkan metode penggambaran sebagai model penelitian, dengan strategi *sociolinguistik*. Dalam penguraian data, dari seluruh pengujaran *shujoshi danseigo* Yo dan Na pada anime “Free” karya Yokotani Masahiro episode 1, terdapat bermacam jenis *shujoshi* yaitu yo dan na. Sedangkan fungsinya adalah: fungsi *shujoshi yo* (1) menyatakan pemberitahuan dan menunjukkan suatu pernyataan untuk memastikan atau menjelaskan sebanyak 25 data, (2) menyatakan ajakan atau perintah sebanyak 9 data, (3) menunjukkan omelan, amarah atau menghina sebanyak 3 data, (4) memohon dan meminta tolong sebanyak 1 data. Keempat: fungsi *shujoshi na* (1) menunjukkan emosi atau perasaan pembicara sebanyak 1 data, (2) menekankan pendapat pribadi sebanyak 7 data, (3) membuat lawan bicara setuju terhadap apa yang diungkapkan dengan memperhalus perkataan sebanyak 2 data, (4) menyatakan kalimat tanya sebanyak 4 data, (5) menunjukkan perintah sebanyak 3 data.

Kata Kunci: *sociolinguistik, shujoshi, danseigo, shujoshi Yo dan Na, Anime.*

ABSTRACT (Arial Narrow, Bold, 14)

This study examines the function of *shujoshi* “Yo” and “Na” as male language markers (*shujoshi danseigo*) used in the anime “Free” by Yokotani Masahiro episode 1. The aim of this thesis is to distinguish the function and number of *shujoshi danseigo* Yo and Na in the anime “Free!”, according to the context. In this thesis, the data in the form of *shujoshi danseigo* Yo and Na sentences were obtained from the anime “Free” by Yokotani Masahiro episode 1. This study used a descriptive method as a research design, with a sociolinguistic approach. In data analysis, from all the cause of *shujoshi danseigo* Yo and Na in the anime “Free” by Yokotani Masahiro episode 1. There are various types of *shujoshi danseigo yo* and na. While the functions are: the *shujoshi danseigo yo* function (1) notification and shows a statement to confirm or explain 25 data, (2) an invitation or order 9 data, (3) shows scolding, anger or insults 3 data, (4) request and ask for help 1 data. Fourth: the *shujoshi danseigo na* function (1) shows the speaker's emotions or feelings 1 data,

(2) emphasizes personal opinion 7 data, (3) makes the other person agree with what is expressed 2 data, (4) states the sentence 4 data, (5) shows the orders 3 data.

Keywords: sociolinguistics, *shuujoshi*, *danseigo*, *shuujoshi Yo* and *Na* and *Anime*.

Submitted:
18 July 2022

Accepted:
XX June 20xx

Published:
XX July 20xx

1. INTRODUCTION (PENDAHULUAN)

Sebagai individu sosial kita tidak dapat lepas dari bahasa, lebih- lebih dalam kehidupan tiap hari. Perihal ini disebabkan setiap individu memakai bahasa sebagai penghubung guna saling berinteraksi dengan individu yang lain, serta bahasa sendiri pula banyak memberikan arti dalam kehidupan setiap individu, salah satunya merupakan guna mengujarkan informasi serta mengekspresikan perasaan seorang. Bahasa sendiri memiliki banyak variasi meskipun masih dalam satu negara yang sama, Variasi bahasa adalah pengimplementasi bahasa mengikuti penuturnya yang terdapat diferensiasi topik yang dibicarakan, mengikuti relasi penutur tiap individu, kawan bicara, dan individu yang dibicarakan menurut topik perbincangan (KBBI, 2003: 920).

Effendi (1995:15) beranggapan jika pengalaman dalam keseharian mengiktikadkan jika variasi verbal lebih mudah dijumpai ketimbang variasi tulis. sambung Effendi (1995:78) melanjutkan anggapannya jika variasi verbal berbeda dengan variasi tulis karena dalam berbagai topik, setiap inividu berucap ujaran dengan supresi, dengung, tempo, interval, atau senandung tertentu demi dapat menafsirkan interpretasi ujaran. Selain itu perkataan yang diujarkan oleh tiap individu perbincangan tidak hanya menggunakan perkataan seutuhnya.

Variasi verbal bahasa juga terjadi dalam bahasa Jepang yang dimana mempunyai banyak variasi gaya bahasa yang dipengaruhi oleh berbagai jenis aspek, seperti aspek sosial, aspek budaya maupun aspek gender penuturnya. Tadao (1995:911) beranggapan jika, aspek sosial, aspek budaya lalu menakhlikkan diferensiasi kelamin. Pada bahasa Jepang, tersirat variasi bahasa yang didiferensiasikan menurut kelamin yaitu *danseigo* (variasi maskulin) dan *joseigo* (variasi feminim). variasi bahasa feminim digambarkan dengan ramah, lemah lembut, dan sopan, sedangkan variasi bahasa maskulin digambarkan lebih kasar, keras dan terkesan santai. (Romadloniyah dan Didik:2021).

Bagi Naohashi (1977:195), *shuujoshi* adalah *joshi*/partikel nan berada di kalimat pamungkas. Penggunaan variasi bahasa maskulin, variasi bahasa feminim, ataupun bahasa nan formal Jepang *joshi*/partikel juga berada pada kalimat pamungkas. *shuujoshi* nang diujarkan mengikuti dengung vokal yang diterapkan untuk mengutarakan emosi, atau untuk menklarifikasi dan memperlembut ujaran. Semacam "zo", "na", "yo", dan lainnya dalam tingkat kata partikel pada tata bahasa Jepang terbaru disebut *shuujoshi*. Penanda variasi bahasa maskulin dipakai di kalimat pamungkas (*bunsetsu*) untuk mengutarakan emosi pengujar seperti rasa haru, larangan, dan sebagainya. *Shuujoshi* biasa gunakan menurut emosi apa yang dirasakan penutur pada saat mengucapkannya.

Variasi bahasa maskulin/pria "Yo" & "Na" terpilih untuk menjadi titik utama dalam analisis ini yang ditemukan di *Anime "Free!"*. *Anime "Free!"* menggambarkan sebuah kompetisi renang yang didalamnya dapat ditemukan banyak penggunaan kalimat invitasi, permintaan, pernyataan untuk memastikan, menunjukkan kemarahan atau penghinaan, memohon orang lain untuk sependapat, dan memperlembut

kalimat. Menurut (Chino, 2008) dan (Sudjianto, 2007) kalimat tersebut merupakan fungsi dari variasi bahasa pria/*Shuujoshi Danseigo* “Yo” dan “Na”.

2. METHOD (METODE PENELITIAN)

Pemakaian bahasa pada kehidupan bersosial setiap individu sungguh amat berarti, setiap bahasa yang di ujarakan oleh setiap individu dapat bergeser mengikuti kondisi suasana serta situasi yang sedang berlangsung. Kita dapat mengerti perasaan seorang individu dengan hanya melihat dari penggunaan bahasa yang di ujarakan dan peka terhadap situasi serta kondisi saat ini. Variasi bahasa terjadi karena beberapa aspek seperti kedaerahan, latar belakang, atau kasta sosial yang mempengaruhi. Prihal ini juga diutarakan dalam kaidah dari Nababan (1993:13) yang beranggapan jika pencetus munculnya variasi bahasa ada 4 aspek, yaitu: wilayah yang berbeda, golongan atau situasi sosial yang berlainan, situasi bertutur kata yang berbedan, dan tahun ataupun era yang bersebrangan.

Sosiolinguistik adalah ilmu yang mendalami kaidah tentang relevansi antara suatu kelompok individu dengan bahasa. Selain mendalami relevansi bahasa penggunaanya dengan kelompok individu yang mengujarkannya, sosiolinguistik juga mendalami dan menekuni aspek sosial bahasa, terlebih variasi yang terdapat dalam bahasa yang berafirmasi dengan aspek-aspek sosial(Nababan, 1984:2).

Bagi Fishman analisis sosiolinguistik sangat condong kepada kualitatif, sementara itu sosiologi bahasa memiliki kecenderungan kuantitatif. Artinya, sosiolinguistik lebih mengutamakan aspek pemakaian bahasa oleh masing-masing individu pada aspek sosialnya, sedangkan sosiologi bahasa menitikberatkan kepada variasi bahasa sebagai hasil pelapisan sosial yang terdapat dalam kelompok individu (Pateda, 1992: 2).

Penggunaan bahasa, tidak hanya dipengaruhi oleh aspek kalangan sosial, ragam suku bangsa, daerah penuturnya, serta serupannya, tapi juga dipengaruhi oleh didasarkan jenis kelamin. Oleh karena itu, bagaimana variasi bahasa juga dipengaruhi berdasarkan jenis kelamin itu berkembang, serta susah dijelaskan dengan satu metode yang hanya menjelaskan dialek berdasarkan situasi sosial, kedaerahannya, daerah penuturnya, dan sebagainya (Trudgill, 1997: 94).

Budiman (1996 :73) beranggapan bahwa salah satu aspek relevansi sosial yang utama di dalam suatu kelompok individu adalah pemerataan tugas yang didasari menurut gender. Bila bahasa adalah salah satu alat sebagai perjanjian yang mampu menggambarkan relevansi sosial, maka diferensiasi kelamin tersebut akan terpancarkan juga di penerapnya. Hal ini dapat terealisasi dikarenakan bahasa mengandung terminologi, prinsip, ataupun istilah yang melabeli tindak tutur katan mana yang cocok bagi laki-laki dan mana yang cocok bagi perempuan.

Diferensiasi variasi bahasa dapat diteliti dari sudut gender penguja. Penguja dapat kita pisahkan atas pria/maskulinitas dan Wanita/femininitas. Pada penggunaanya akan nampak variasinnya baik yang

memiliki relevansi dengan keadaan pengujar, konteks pembicaraan atau pemilahan kata yang dipakai. diferensiasi tersebut sangat nampak dari segi aspek kebahasaannya di bahasa Jepang, bahasa Jepang memiliki banyak variasi bentuknya berdasarkan pengujarnya ialah yang tafsirkan *danseigo* dan *joseigo*. Penanda bahasa femininitas ialah salah satu variasi bahasa Jepang, biasa disebut *joseigo* atau *onna kotoba*, yang hanya digunakan oleh kaum hawa sebagai suatu gambaran femininitas kaum hawa, sedangkan penanda bahasa maskulinitas atau *danseigo* adalah bahasa yang kuat sekali kecondongannya digunakan oleh pengujar kaum adam (Sudjianto dan Dahidi Ahmad, 2007: 204).

Tadasu (1989: 143-144) mengatakan, *shuujoshi* digunakan di kalimat pamungkas serta pada bagian kalimat pamungkas (*bunsetsu*) untuk mengungkapkan afeksi pengujar seperti rasa haru, ketidakbolehan, dan sebagainya. *Shuujoshi* ialah partikel-partikel yang digunakan di bagian kalimat pamungkas untuk mengungkapkan pertanyaan, rasa bingung, labil, berekpektasi, atau rasa haru pengujar seperti *shuujoshi ka, na, ne* dll (Sudjianto, 2000:69). *Shuujoshi* dipakai dalam perbincangan dengan dipandang tentang bagaimana dan keadaan afeksi pengujar kepada pengujar lainnya. Menjadi ciri tertentu *shuujoshi* yaitu persemayaman yang selalu terletak di kalimat pamungkas.

Menurut lori, dkk (2000:164) ciri-ciri *shuujoshi* adalah sebagai berikut:

- 1) Diikuti dengan bentuk taigen (meishi, nomina), yougen (verba, adjektiva I dan II) dan lain-lain merupakan kata yang berjenis-jenis, dipergunakan pada kalimat pamungkas.
- 2) Mendiskripsikan pertanyaan, pertentangan, ketidakbolehan, afeksi, order, keinginan, dll.
- 3) Pada waktu berdampingan dengan *kantoujoshi* melekat di depannya dan pada waktu berdampingan dengan *joshi* yang lain melekat setelahnya.
- 4) Ada beberapa kondisi dimana *shuujoshi* satu melekat dengan *shuujoshi* lainnya.

Variasi bahasa pria/maskulinitas pada bahasa Jepang diartikan *danseigo* (男性語).

Berasal dari kata *dansei* (男性) yang berarti pria/maskulinitas serta *go* (語) yang berarti bahasa. *Danseigo* ialah bahasa yang kuat sekali kecondongannya digunakan oleh pengujar pria/maskulinitas yang menggambarkan ketegasan, tidak berbelit-belit, kasar dan sering dipakai atasan kepada bawahan/derajatnya dibawah (Sudjianto, 2004:204). *Danseigo* digunakan pada keadaan tidak formal, kendatipun pada situasi formal sama sekali tidak nampak diferensiasi antara pria dan wanita dalam penggunaan bahasa (Sudjianto, 2004:204).

lori dkk, (2000:164) beranggapan jika *Shuujoshi* sebagai berikut:

終助詞は文末に現れ、聞き手や出来事に対する話しての態度を表す 助詞です。終助詞には「か、よね、ね、ぞ、ぜ、さ、もの、なあ、 な、かな、わ」があります。

Sugihartono (2001:178) beranggapan, *joshi* ialah model lafal yang tidak terjadi modifikasi, serta probilitas berdiri sendiri 0. *Joshi* mempunyai kegunaan untuk mengefektifkan, dan menetapkan; makna, korelasi, penonjolan, persoalan, ambivalen II dalam satu pengujaran bahasa Jepang baik dalam variasi verbal maupun variasi tulisan.

Didasari awal mulanya, *shuujoshi* tersusun dari 2 kata, ialah *shuu* serta *joshi*. Matsuura (2014:781) menjelaskan bahwasanya *shuu* berarti pamungkas, habis, akhiran, usai serta tamat. bagi Sugihartono (2001:178) beranggapan *joshi* adalah variasi lafal yang tidak termodifikasi, dan probilitas berdiri sendiri 0. Bagi Chandra (2013) partikel yang ditemukan dalam pelafalan dapat diterjemahkan dengan *joshi*. Dengan maksud lain *Shuujoshi* memiliki makna kata bantu yang terdapat di kalimat pamungkas.

Shujoshi atau partikel pamungkas ialah salah satu variasi *joshi* dalam bahasa Jepang (Sutedi, 2007:3). *Joshi* merupakan bagian dari *fuzokugo* (*Dankai* kata yang probilitas berdiri sendiri 0), oleh karena itu *joshi* tidak akan memiliki makna bila tidak dihubungkan dengan kata yang lain. Iori dkk, (2000:345) menjabarkan kalau *joshi* terbagi dalam 4 jenis, ialah *kakujoshi*, *heiretsujoshi*, *Shuujoshi* dan *toritatejoshi* (*fukujoshi*).

Penerapan *Shuujoshi Danseigo Yo*, Chino (2008:122) ialah:

1. *Shuujoshi yo* bisa di terapkan dalam ujaran yang berupa *invitasi* atau *order*.
2. Diterapkan menunjukkan ujaran permohonan yang bersubstansial sangat keras daripada *Shuujoshi ne*.
3. Mencetuskan suatu ujaran untuk mengkredibelkan.
4. Mencetuskan sungutan, kemurkaan atau mencemooh.

Sudjianto (2007:79) menambahkan beberapa fungsi *Shuujoshi Danseigo Yo*, yaitu:

1. dipakai untuk menyampaikan ketegasan.
 2. dipakai untuk pemberitahuan.
- dipakai untuk peringatan kepada lawan bicara.

Contoh *Shuujoshi Danseigo*:

俺 好きなんだよ。

I Ore sukinandayo!

Saya menyukai.

(HTR; 00:01:52; Eps. 01)

Menurut Chino (2008:127), fungsi penggunaan *shuujoshi Danseigo Na* yaitu:

1. Mencetuskan ketidakbolehan.
2. Mencetuskan *order*.
3. Mencetuskan afeksi pengujar.
4. Mengkredibelkan kepada lawan bicara tentang isi perbincangan.
5. Menggarisbawahi gugusan pribadi.
6. Mencetuskan agar lawan sepakat terhadap apa yang diujarkan.

Sudjianto (2007:74), menambahkan beberapa fungsi *shuujoshi Danseigo Na* yaitu:

1. Menyatakan kalimat tanya, dalam fungsi ni *Shuujoshi na* dipakai setelah partikel *ka* sehingga menjadi *kana*. Kalimat tanya ini bisa ditunjukkan untuk orang lain maupun *jibun*.
2. Menyatakan harapan atau keinginan pembicara.

Contoh kalimat yang menggunakan *shuujoshi Na* dapat dilihat sebagai berikut:

片づけてもらえるかな。

/Katadzukete moraeru **kana**./

Bisakah kamu membereskannya ?.

(HTR; 000:09:31; Eps. 01)

Anime(アニメ) adalah *anima* berbasis di Jepang yang disketsa melalui tangan ataupun memanfaatkan *technology*. Lafal anime menerangkan akronim dari "*animation*" di Bahasa Inggris, yang mengaris bawai pada semua jenis sketsa bergerak. Di luar Jepang, akronim ini diterapkan secara detail untuk menuturkan segala *animasi* yang dibuat di Jepang. Dengan demikian, tidak mengisolasi probilitas jika *anime* bisa dibuat di luar Jepang. A few ahli beranggapan kalau anime adalah *atarashii katachi* dari kesusastraan bangsa-bangsa Timur.

Gilles (1998) beranggapan terdapat 2 fungsi, 1 adalah kata yang di *apply* oleh penduduk Jepang untuk mengucap filem *animasi* apapun tanpa menggubris asal *anime* tersebut. 2, penerapan lafal anime non penduduk Jepang adalah filem *animasi* yang asalnya Jepang, sehingga faedah *anime* ditemukan 2 *point of view*, ialah *point of view* dari penduduk Jepang dan *point of view* non penduduk Jepang, penduduk Jepang mengucap segala ragam film animasi dari *whole worlds* dengan pelafalan *anime*, *gyakuni* with non penduduk Jepang melafalkan jika anime merupakan filem animasi yang only dibuat oleh penduduk Jepang.

Shuujoshi pada umumnya memiliki fungsi sebagai penanda pertanyaan, ketidakbolehan, sapaan, *afeksi blues*, dll (Sudjianto, 2004:182). Beberapa jenis *shuujoshi* juga memiliki fungsi sebagai pembeda bahasa perempuan dan bahasa pria (Chino, 2004:128). Berikut beberapa contoh *Shuujoshi* penanda *danseigo* dalam *Anime Free!* :

“松岡凜君 先週僕たちのクラスに転校してきた子だよ”

”*Matsuoka rin kun, Senshuu bokutachi no kurasu ni tenkou shitekita ko dayo*”

“Matsuoka Rin-Kun, Siswa pindahan yang baru pindah ke kelas kita minggu lalu”

3. RESULT AND DISCUSSION (HASIL DAN PEMBAHASAN)

A. This *Shuujoshi* Yo

Berdasarkan hasil pengumpulan data, terdapat 38 data penggunaan *shuujoshi* Yo oleh tokoh pria dalam *anime “Free!”* Episode 1.

- a. Menyatakan pemberitahuan dan menunjukkan suatu pernyataan untuk memastikan atau menjelaskan

Contoh :

松岡凜君 先週僕たちのクラスに転校してきた子だよ。

/Matsuoka Rin-kun. senshū bokutachi no kurasu ni tenkō shite kita kodayo./

Matsuoka Rin dia adalah Seorang anak yang baru pindah ke kelas kita minggu lalu.

(Yokotani; 0:00:36.05; Eps. 01)

Pada kalimat diatas terdapat *shuujoshi* Yo yang berfungsi untuk menyatakan pemberitahuan kepada lawan bicara. Konteks dari kalimat diatas ialah,pada sore itu Makoto dan Nagisa yang tengah bersiap untuk memulai latihan renang mereka, tiba-tibaNagisa melihat ada seorang anak baru yang sedang bersiap untuk terjun mulai berlatih renang, lantas Nagisa pun bertanya kepada Makoto tentang anak baru itu. Makoto pun memberitahu Nagisa bahwa anakbaru itu adalah anak pindahan yang baru masuk ke sekolah mereka seminggu yang lalu yang bernama Matsuoka Rin. Menurut konteks diatas Makoto menggunakan *shuujoshi* Yo kepada Nagisa untuk menyatakan pemberitahuan karena menurut Makoto, Nagisa belum mengetahui tentang anak baru itu. Jadi fungsi *shuujoshi* yo bermakna untuk menyatakan pemberitahuan (Sudjianto,2007:79).

- b. Menyatakan ajakan atau perintah

Contoh:

俺のことちゃん付けで呼ぶのをそろそろ止めろよ。

/Ore no koto-chan-tsuke de yobu no o sorosoro yamero yo./

Berhentilah memanggilku namaku dengan sebutan chan.

(Yokotani; 0:01:17.64; Eps. 01)

Dalam kalimat diatas teridentifikasi penggunaan *shuujoshi Yo* yang berfungsi untuk menyatakan perintah kepada lawan bicara. Konteks dari kalimat diatas adalah, Haruka yang pada saat itu telah menyelesaikan latihannya, langsung disambut oleh Makoto dan Nagisa yang sedang berada di pinggir kolam renang dan Makoto pun segera menjulurkan tangannya untuk membantu Haruka untuk naik ke pinggir kolam renang, namun pada saat Makoto membantu Haruka untuk naik ke pinggir kolam renang, Makoto memanggil nama Haruka dengan sebutan –Chan. Karena Haruka sama sekali tidak suka dengan sebutan tersebut lantas Haruka pun meminta dan memohon Makoto untuk berhenti memanggil namanya dengan sebutan –Chan. Pada konteks diatas Haruka menggunakan *shuujoshi Yo* yang berfungsi untuk menyatakan perintah kepada Makoto karena Haruka ingin Makoto berhenti memanggil namanya dengan sebutan –chan. Jadi fungsi *shuujoshi yo* adalah untuk menyatakan perintah (Chino, 2008 : 122).

c. Menunjukkan omelan, amarah atau menghina

Contoh:

なんで鯖焼いてるんだよ。

/Nande saba yaiterundayo./

Kenapa kamu malah memanggang makarel.

(Yokotani; 0:05:26.00; Eps. 01)

Berdasarkan kalimat diatas ditemukan *shuujoshi Yo* yang berfungsi untuk menyatakan omelan kepada lawan bicara. Konteks dari kalimat diatas ialah, Makoto yang pada saat itu hendak menjemput Haruka untuk pergi ke sekolah bersama. Sesampainya disana Makoto tidak mendapatkan jawaban dari Haruka, lantas Makoto berusaha untuk mencari Haruka didalam rumahnya, selang beberapa menit akhirnya Makoto menemukannya di dalam kamar mandi mengenakan pakaian renang kesukaanya, ketika Makoto menanyakan alasan dia (Haruka) memakai baju renang, Haruka malah berbalik mengingatkan Makoto bahwasannya jika kita berdebat mengenai pakaian renangnya kita akan terlambat datang ke sekolah. Setelah Haruka memperingati Makoto, Haruka pun segera keluar dari kamar mandi. Yang pada saat itu Makoto berharap bahwa Haruka akan bergegas mengenakan seragam sekolahnya dan bersiap untuk pergi ke sekolah. Tetapi tanpa di sangka, Haruka malah memanggang ikan makarel untuk dijadikan sarapan, sontak hal tersebut memancing amarah Makoto. Kemudian Makoto memberikan omelan kepada Haruka karena perkataan dia sebelumnya tidak selaras dengan perlakuannya. Dalam konteks diatas Makoto menggunakan *shuujoshi Yo* berfungsi untuk menyatakan omelan kepada Haruka karena menurut Makoto, Haruka harusnya sudah harus bersiap untuk pergi ke sekolah. Jadi fungsi *shuujoshi yo* adalah untuk menyatakan omelan (Chino, 2008 : 122).

d. Memohon dan meminta tolong.

Contoh:

脅かすなよ。

/Odokasuna yo./

Jangan menakut-nakutiku.

(Yokotani; 0:11:16.96; Eps. 01)

Dalam kalimat diatas terdapat penggunaan *shuujoshi Yo* yang berfungsi untuk menyatakan sesuatu untuk memohon kepada lawan bicara. Konteks dari kalimat diatas adalah, Nagisa, Makoto dan Haruka yang telah sampai di tempat tujuan yaitu gedung kolam renang untuk pergi mencari dan mengambil piala yang mereka kubur di bangunan itu sebelum di robohkan. Setelah sampai Makoto sangat kaget akan kondisi bangunan tersebut sekarang, yang sudah sangat tua dan tidak terawat. Melihat kondisi bangunan itu yang sudah sangat tua dan tidak terawat, Nagisa pun langsung memberitahu dengan menakut-nakuti Makoto, bahwa di bangunan tersebut sering sekali keluar hantu. Makoto yang mendengar hal tersebut langsung meminta dan memohon kepada Nagisa untuk tidak menakut-nakutinya. Pada konteks diatas Makoto menggunakan *shuujoshi Yo* berfungsi untuk menyatakan sesuatu untuk memohon kepada Nagisa karena Makoto tidak ingin dikagetkan terus. fungsi *shuujoshi yo* adalah untuk memohon (Chino, 2008:122).

e. Menyampaikan ketegasan

Contoh:

なんでわざわざ迎えに来たんだよ。

/Nande wazawaza mukaeni kitan dayo./

Mengapa kamu sampai repot-repot menjemput saya.

(Yokotani; 0:05:42.68; Eps. 01)

Dalam kalimat diatas ditemukan penggunaan *shuujoshi Yo* yang berfungsi untuk menyampaikan ketegasan kepada lawan bicara. Konteks dari kalimat diatas ialah, pada pagi itu Haruka yang sedang di jemput oleh temanya yang bernama Makoto, Haruka puna segera untuk menyelesaikan sarapannya, setelah selesai akhirnya Makoto dan Haruka pun berangkat pergi kesekolah, ditengah perjalanan Haruka bertanya dengan tegas kepada Makoto mengapa Makoto sampai harus repot-repot menjemput Haruka pada pagi itu. Lalu Makoto menjelaskan bahwa dirinya sedikit risau karena Haruka kemarin tidak hadir mengikuti upacara pembukaan. Berdasarkan konteks cerita diatas Haruka menggunakan *shuujoshi Yo* kepada Makoto untuk menyampaikan ketegasan karena menurut Haruka, kenapa Makoto harus repot-repot menjemputnya. Jadi fungsi *shuujoshi yo* adalah untuk menyampaikan ketegasan (Sudjianto, 2007:79).

B. *Shuujoshi Na*

Berdasarkan hasil pengumpulan data, terdapat 20 data penggunaan *shuujoshi Na* oleh tokoh pria dalam anime “Free!” Episode 1.

a. Menunjukkan emosi atau perasaan pembicara

Contoh:

お前達な。

/Omae tachi na./

Kalian yah.

(Yokotani; 0:16:20.32; Eps. 01)

Dari kalimat diatas terdapat penggunaan *shuujoshi Na* yang berfungsi untuk menunjukkan emosi pembicara kepada lawan bicara. Konteks dari kalimat diatas ialah, guru yang mendapatkan info bahwa kemarin malam Nagisa, Makoto dan Haruka pergi diam-diam tanpa ijin, masuk ke gedung kolam renang tua itu, yang dimana gedung tua itu adalah gedung yang sudah lama di tutup dan merupakan gedung yang dilarang dimasuki oleh umum tanpa ijin. Oleh karena hal itu akhirnya mereka bertiga di panggil oleh guru di ruangnya, guru tersebut langsung memarahi mereka, dengan mengatakan “Kalian yaah, kenapa masuk ke gedung itu” dengan nada emosi. Menurut konteks diatas Guru menggunakan *shuujoshi Na* berfungsi untuk menunjukkan emosinya marahnya kepada Nagisa, Makoto dan Haruka karena mereka bertiga masuk ke gedung tua itu tanpa ijin. Jadi fungsi *shuujoshi na* adalah untuk menunjukkan emosi pembicara (Chino, 2008: 127).

b. Menekankan pendapat pribadi

Contoh:

僕もあんなふうになりたいな。

/Boku mo anna fuuni oyogitai na./

Saya juga ingin bisa berenang seperti itu.

(Yokotani; 0:01:25.00; Eps. 01)

Dalam kalimat diatas teridentifikasi penggunaan *shuujoshi Na* yang berfungsi untuk menekankan pendapat pribadi pembicara kepada lawan bicara. Konteks dari kalimat diatas ialah, Nagisa, Makoto dan Haruka sedang berlatih berenang. Pada saat itu Nagisa dan Makoto yang terlebih dahulu selesai berlatih. Mereka melanjutkan dengan mengamati Haruka yang masih melanjutkan latihannya. Setelah selesai Haruka pun di sambut dengan Nagisa dan Makoto, pada waktu itu Nagisa langsung menghampiri Haruka, dan mengatakan kegagumannya kepada Haruka. Sehingga Nagisa mengungkapkan kegagumannya dengan berpendapat bahwa dia juga ingin bisa berenang seperti dia. Pada konteks diatas Nagisa menggunakan *shuujoshi Na* berfungsi untuk menekankan pendapat pribadi kepada Haruka

karena Nagisa benar-benar ingin bisa berenang seperti Haruka. Sehingga fungsi *shuujoshi Na* pada konteks diatas adalah untuk menekankan pendapat pribadi (Chino, 2008: 127).

- c. Membuat lawan bicara setuju terhadap apa yang diungkapkan dengan memperhalus perkataan

Contoh:

相変わらず気持ちよさそうに泳ぐな。

/Aikawarazu kimoichi yosasou ni oyogu na./

Seperti biasa, dia berenang dengan sangat menikmatinya.

(Yokotani; 0:00:27.05; Eps. 01)

Dari kalimat diatas terdapat penggunaan *shuujoshi Na* yang berfungsi untuk berfungsi untuk membuat lawan bicara setuju terhadap apa yang diungkapkan dengan memperhalus perkataan. Konteks dari kalimat diatas ialah, Nagisa, Makoto dan Haruka sedang berlatih berenang, namun pada saat itu Nagisa dan Makoto telah menyelesaikan latihannya terlebih dahulu daripada Haruka. Sambil menunggu Haruka selesai berlatih mereka berdua melanjutkan dengan melihat dan mengamati Haruka yang masih berlatih. Selama mengamati mereka berdua sangat kagum dengan gaya renang Haruka, terutama Makoto yang meluapkan kekagumannya dengan mengatakan "Seperti biasa, Haruka berenang dengan menikmatinya". Pada konteks diatas Makoto menggunakan *shuujoshi Na* berfungsi untuk berfungsi untuk membuat persetujuan kepada Nagisa, karena Makoto menganggap Haruka selalu bisa menikmati renangnya Jadi fungsi *shuujoshi na* adalah membuat lawan bicara setuju terhadap apa yang diungkapkan dengan memperhalus perkataan (Chino, 2008 : 127).

- d. Menyatakan kalimat tanya

Contoh:

だったら温泉部とかいいんじゃないかな。

/Dattara onsen-bu toka ī n janai ka na./

Kalau begitu, bagaimana dengan klub berendam(onsei)yangkeliatannya juga bagus.

(Yokotani; 0:08:33.86; Eps. 01)

Menurut kalimat diatas ditemukan penggunaan *shuujoshi Na* yang berfungsi untuk menyatakan kalimat tanya kepada lawan bicara. Konteks dari kalimat diatas ialah, Nagisa yang dengan sengaja masuk kesekolah yang sama dengan Makoto dan Haruka yang bertujuan agar dia bisa memulai klub renang baru bersama Makoto dan Haruka, sayangnya Makoto dan Haruka sudah lama berhenti berenang semenjak klub renang yang dulu di bubarkan. Lalu Makoto berkata meskipun Haruka berhenti berenang tapi dia masih sangat suka dengan air dengan menjelaskan bahwa haruka masih sering berendam di kamar mandi serta pada musim panas Haruka masih sering untuk berenang di lautan lepas. Mendengar penjelasan Makoto, seketika Nagisa pun bertanya kepada mereka berdua bagaimana kalau kita membuat

klub baru yaitu klub berendam (onsei) yang keliatannya juga bagus. Menurut konteks diatas Nagisa menggunakan *shuujoshi Na* berfungsi untuk menyatakan kalimat tanya kepada Haruka karena menurut Nagisa klub ini cocok dengan Haruka. Sehingga fungsi *shuujoshi Na* pada konteks diatas adalah untuk menyatakan kalimat tanya kepada lawan bicara (Sudjianto, 2007:74).

e. Menunjukkan perintah atau larangang

Contoh:

いやなら 食うな。

Iya nara kuu na./

Iyaudah, kalau tidak mau jangan di makan.

(Yokotani; 0:09:40.42; Eps. 01)

Dalam kalimat diatas ditemukan *shuujoshi Na* yang berfungsi untuk menunjukkan larangan kepada lawan bicara. Konteks dari kalimat diatas ialah, Makoto dan Nagisa yang sedang berkunjung ke rumah Haruka untuk bersiap pergi mengambil piala yang ada di gedung kolam renang, karena mereka berdua sedang berkunjung kerumahnya, Haruka langsung memasak makarel untuk mereka berdua. Melihat Haruka yang sedang memasak sesuatu untuk dirinya nagisa, lantas Makoto dan Nagisa langsung menghampiri Haruka untuk melihat apa yang sedang ia masak, melihat Haruka sedang memasak ikan makarel, Makoto pun langsung menanyakannya kepada Haruka “mengapa kamu lagi-lagi memasak itu?”, mendengar pertanyaan itu Haruka langsung menanggapi dengan nada amarah yang menjawab, “kalau tidak mau tidak usah di makan” ujar Haruka. Dalam konteks cerita diatas Haruka menggunakan *shuujoshi Na* berfungsi untuk menyatakan perintah kepada Makoto karena menurut Haruka, kalau Makoto terus protes maka Haruka melarang Makoto untuk makan masakanya. Sehingga fungsi *shuujoshi Na* pada konteks diatas adalah untuk menyatakan kalimat larangan (Sudjianto, 2007:74).

4. CONCLUSION (SIMPULAN)

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data Shuujoshi danseigo Yo dan Na pada anime “Free!” karya Yokotani Masahiro dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Shuujoshi Yo

Dari 38 data Shuujoshi DanseigoYo, memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Pada hasil analisis, ditemukan 25 penggunaan Shuujoshi Danseigo Yo yang digunakan oleh tokoh pria. Fungsi Shuujoshi Danseigo Yo yang diaplikasikan adalah untuk menyatakan pemberitahuan dan menunjukkan suatu pernyataan untuk memastikan atau menjelaskan maksud pembicara kepada lawan bicara.

- 2) Pada fungsi Shuujoshi Danseigo Yo ini, ditemukan 9 penggunaan Shuujoshi Danseigo Yo yang digunakan untuk menyatakan suatu ajakan atau perintah kepada lawan bicara.
- 3) Penggunaan Shuujoshi Yo oleh tokoh pria yang berfungsi untuk menunjukkan omelan, amarah atau menghina terdapat sebanyak 3 data.
- 4) Terdapat 1 data penggunaan Shuujoshi Danseigo Yo yang berfungsi untuk memohon dan meminta tolong kepada lawan bicara.

2. Shuujoshi Na

Dari 17 data shuujoshi danseigo Na, memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Penggunaan Shuujoshi Danseigo Na yang diaplikasikan oleh tokoh pria yang berfungsi untuk menunjukkan emosi atau perasaan pembicara kepada lawan bicara, terdapat 1 data.
- 2) Terdapat 7 data penggunaan Shuujoshi Danseigo Na yang berfungsi untuk menekankan pendapat pribadi kepada lawan bicara.
- 3) Shuujoshi Danseigo Na yang memiliki fungsi untuk membuat lawan bicara setuju terhadap apa yang diungkapkan dengan memperhalus perkataan, terdapat 2 data penggunaan.
- 4) Total data penggunaan Shuujoshi Danseigo Na oleh karakter pria sebanyak 4, yang memiliki fungsi untuk menyatakan kalimat tanya.
- 5) Pada fungsi Shuujoshi Danseigo Na ini, terdapat 3 data yang berfungsi untuk menunjukkan perintah atau larangan kepada lawan bicara.

B. Saran

Penelitian ini membahas tentang *shuujoshi danseigo Yo* dan *Na* pada anime "*Free!*" Episode 1. Berdasarkan kesimpulan hasil analisis ini, saran yang bisa diberikan adalah, untuk penelitian selanjutnya bisa berupa bahasa penanda gender lainnya beserta faktor penggunaannya atau meneliti tentang fungsi partikel akhir kalimat lainnya, dengan menggunakan media anime lainnya, atau bisa menggunakan jenis media yang berbeda, seperti film atau komik Jepang atau yang lainnya.

REFERENCES

- Iori, Isao. 2000. *Nihongo Bunpou Jiten Handobukku*. Tokyo: Suriee Nettowaaku.
- Effendi. 1995. *Panduan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Tadao, Umesao. 1995. *Nihongo Daijiten*. Tokyo: Kodansha
- Romadloniyah, Didik. 2021. "Penggunaan Shuujoshi Kana dan Na oleh Tokoh Midoriya dalam Anime Boku No Hero Academia Dai San Ki (Kajian Sosiolinguistik)". *Jurnal Taiyou*, Vol. 2, No. 1.

- Naohashi, Nishida. 1977. *Gengogaku wo Manabu Hito no Tame ni*. Tokyo: Sekai Shisousha.
- Sudjianto. 2007. *Bahasa Jepang dalam Konteks Sosial dan Kebudayannya*. Universitas Negeri Diponegoro.
- Sudjianto, Dahidi. 2007. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Nababan. 1993. *Sosiolinguistik suatu pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pateda, Dr. Mansoer. 1990. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Trudgill, Peter. 1983. *Sociolinguistics: An Introduction to Language and Society*. London: Penguin Books UK
- Chino, Naoko. 2008. *Partikel Penting Bahasa Jepang*. Jakarta: KesaintBlanc.
- Budiman, Kris. 2000. *Feminis Laki Laki dan Wacana Gender*. Yogyakarta: IndonesiaTera.
- Iori, Isao, dkk. 2000. *Nihongo Bunpou Jiten Handobukku*. Tokyo: Suriee Netto Waaku.
- Sugihartono. 2001. *Nihongo no joshi Partikel bahasa Jepang*. Bandung: Bandung Humaniora Utama Press.
- Matsuura, Hisaki. 2014. *Triangle Japanese literature series*. Illinois: Dalkey Archive Press.
- Chandra, T. 2015. *Nihongo No Joshi: Partikel Bahasa Jepang*. Jakarta: Evergreen Japanese Course.